

BAB II

Landasan Teori

A. Pendidikan

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ‘didik’ yang mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini memiliki sebuah arti yaitu proses atau cara atau perbuatan untuk mendidik. Adapun Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan¹.

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat *pertama*; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat *kedua*; bagi manusia individual, pendidikan

¹ KBBI, 1991, 232

dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih di dalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman².

2 Pendidikan menurut pakar

kata pendidikan memiliki arti yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “pembinaan atau bimbingan yang secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani peserta didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh.³

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang sedang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.⁴

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tingkah laku, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁵

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan

² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

³ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

⁴ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), 4.

⁵ Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), 14.

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

B. Rabbani

1. Definisi Rabbani

Kata *Rabbani* dalam kamus *Munawwir* diartikan sebagai orang yang mencapai derajat *ma'rifat*, dan juga diartikan sebagai orang yang sholih atau alim.⁷ Dalam *Lisanul 'Arab* disebutkan, "*Ar-Rabbani* adalah hamba yang mempunyai pengetahuan tentang Tuhan.⁸ Dalam kamus *Mu'jamul wasid* disebutkan "*Ar-Rabbani* adalah hamba yang beribadah kepada *Rab* serta hamba yang mempunyai pengetahuan dan amal yang sempurna, seperti dalam Al-Qur'an disebutkan:

⁶ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, 74.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, cet. ke-14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 463.

⁸ Ibnu Manzhur, *Mu'jam Al-Wasid*, cet. Ke- 1 (Al-Qohiroh: Dar Al-Ma'arif), 1549.

ولكن كونوا ربانيين بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون

“Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya” (QS. Ali Imran: 79)⁹

Ditinjau dari tinjauan bahasa, Ibnul Anbari menjelaskan bahwa, kata ‘*rabbani*’ diambil dari kata dasar *Rabb*, yang artinya Sang Pencipta dan Pengatur makhluk, yaitu Allah. Kemudian diberi imbuhan huruf alif dan nun (*rabb+alif+nun= Rabbani*), untuk memberikan makna hiperbol.¹⁰ Dengan imbuhan ini, makna bahasa ‘*rabbani*’ adalah orang yang memiliki sifat yang sangat sesuai dengan apa yang Allah harapkan. Kata ‘*rabbani*’ merupakan kata tunggal, untuk menyebut sifat satu orang. Sedangkan bentuk jamaknya adalah *rabbaniyun*.

2. Perkataan Ulama Tentang Definisi Rabbani

Para Ulama telah memberikan definisi kata: “*rabbani*” dengan beberapa definisi, diantaranya:

a) Ali bin Abi Thalib *radliallahu ‘anhu*, mendefinisikan “*rabbani*”

هم الذين يغذون الناس بالحكمة، ويربونهم عليها

“*Rabbani* adalah Generasi yang memberikan santapan rohani bagi manusia dengan ilmu hikmah dan mendidik mereka atas dasar hikmah.”¹¹

⁹ Mujma’ Al-Lughoh Ar-Arobiyah, *Al-Mu’jam Al-Wasith* (Qahirah: Maktabah Asy-Syurûq ad-Dauliyah, 1432 H/ 2011 M), 333.

¹⁰ Abu Al Faraj Jaamaluddin bin Abdir-Rahman bin Ali Muhammad Al Jauzi, *Zadu Al Masir...*, jilid 1/ 413. Dan dalam kitab *fathul Bayan Fi maqoshidil Qur’an...* 272, dijelaskan juga oleh Imam Sibawaih dengan redaksi yang sama.

¹¹ Ibid. jilid 1/ 413.

b) Imam Abu Ja'far Ath Thobari berkata:

هم عمادُ الناس في الفقه والعلم وأمور الدين والدنيا

*“Rabbani adalah penyanggah atau tiang bagi manusia dalam urusan fiqih, ilmu, dan segala urusan agama serta dunia”.*¹²

c) Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di berkata:

علماء حكماء حلماة معلمين للناس ومربيهم، بصغار العلم قبل
كباره، عاملين بذلك، فهم يأمرون بالعلم والعمل والتعليم التي
هي مدار السعادة

*“rabbaniyin yaitu orang-orang yang beramal, bijaksana, dan penyantun, yang mengurus dan mendidik manusia dari ilmu yang ringan-ringan sebelum yang berat. Ia mengerjakan semua konsekwensi tersebut, lalu ia meyuruh orang lain untuk berilmu, beramal dan mengajarkan ilmunya, karena itu semua merupakan tempat kebahagiaan”.*¹³

d) Ibnu Zubair mengatakan:

هم الفقهاء المَعْلَمُونَ

*“Rabbaniyun adalah orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya”.*¹⁴

¹² Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thobari, *Jami'ul Bayan 'An-Ta'wili Ayi Al-Qur'an*, cet. Ke-1 (Al-Qohirah: Dar Ibnu Al-Jauzi), jilid 3/ 149.

¹³ Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karimi Ar-Rahman Fi Tafsir Kalami Al-mannan*, cet. Ke-2, 2013, (Dimasyqi: Muassasah Ar-Risalah Nashirun), 130.

¹⁴ Abu Al-Faraj Jamaluddin bin Abdir-Rahman bin Ali Muhammad Al-Jauzi, *Zadu Al-Masir...*, jilid 1/ 413.

e) Ibnu Abbas dan Abu Razin mengatakan:

هم الحكماء العلماء خُلمَاء

*“Rabbaniyun adalah para pemilik hikmah (ilmu), ulama, dan bijak”.*¹⁵

f) Imam Abu Ubaid menyatakan, bahwa beliau mendengar seorang Ulama yang banyak mentela’ah kitab-kitab, menjelaskan istilah *rabbani*:

هم العلماء بالحلل والحرام، والأمر والنهي

*“Rabbani adalah para ulama yang memahami hukum halal dan haram dan menegakkan amar ma’ruf nahi munkar”.*¹⁶

g) Ibnu Qutaibah mengatakan:

هم العلماء المعلمون

*“Rabbani adalah orang yang alim yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain”.*¹⁷

h) Mujahid berkata:

¹⁵ Abu Fida Ismail Bin Umar Bin Katsir Al-Qurosyi Ad-Damisqi, *Tafsir Al-Qur’an...*, Jilid 1/ 555.

¹⁶ Abu Al-Faraj Jamaluddin bin Abdir-Rahman bin Ali Muhammad Al-Jauzi, *Zadu Al-Masir Fi Ilmi...*, jilid 1/ 413.

¹⁷ Ibid. 413.

وهم فوق الأحرار"، لأن "الأحرار" هم العلماء، و"الرباني" الجامع
 العلم والفقہ، البصر بالسياسة والتدبير والقيام بأمر الرعية، وما إلى
 يصلحهم في دنياهم ودينهم

"Rabbani memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari Para Pendeta, karena Pendeta hanya bermodalkan ilmu saja, sementara Rabbani terkumpul pada dirinya ilmu dan fiqih, memiliki ketajaman dalam urusan politik dan pengaturan terhadap orang yang berada dibawah tanggung jawabnya, serta mampu mendatangkan masalah kepada mereka dalam urusan dunia dan agamanya".¹⁸

i) Imam Al-Qurthubi berkata:

فَمَعْنَى الرَّبَّانِيِّ الْعَالِمُ بِدِينِ الرَّبِّ الَّذِي يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ، لِأَنَّهُ إِذَا لَمْ يَعْمَلْ
 بِعِلْمِهِ فَلَيْسَ بِعَالِمٍ

"Makna rabani adalah orang yang tahu tentang agama Allah Ta'ala yang mengamalkan ilmunya, karena orang yang tidak mengamalkan ilmunya tidak dikatakan sebagai orang yang alim".¹⁹

Dari semua keterangan di atas, dapat diambil sebuah benang merah bahwa semua ulama yang menjelaskan tentang pengertian istilah *rabbani*, mereka sepakat bahwa label '*rabbani*' hanya digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki sifat-sifat berikut: *Pertama*, berilmu dan memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Kedua*, mengamalkan ilmu yang telah

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thobari, Jami'ul Bayan..., jilid 3/ 149.

¹⁹ Imam Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an (Al-Qohirah: Dar Al Hadits), jilid 2/487.

diketuinya. *Ketiga*, mengajarkannya kepada masyarakat. Sebagian ulama menambahkan sifat *keempat*, yaitu mengikuti pemahaman para sahabat dan metode mereka dalam beragama. Karena sahabat merupakan standar kebenaran bagi umat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka kurang dari salah satu diantara sifat di atas, tidak dapat disebut seorang *rabbani*. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan oleh Ibnul Arabi, ketika ditanya tentang makna '*rabbani*', beliau mengatakan: *Apabila seseorang itu berilmu, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya maka ia layak untuk dinamakan seorang rabbani. Namun jika kurang salah satu dari tiga hal di atas, kami tidak menyebutnya sebagai seorang rabbani.*²⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa generasi *rabbani* adalah sekelompok orang yang memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah, lalu mengaplikasikan ilmu yang diketahuinya dalam kehidupan serta mengajarkan kepada masyarakat dari ilmu yang diketahuinya.

²⁰ Ibnu Qoyyim Al-Jauzi, *Miftah dar As-Sa'adah*, cet. Ke-1, 2014 (Al Qohiroh: Dar Al-Hadits), 157.

3. Dalil-dalil Yang Melandasi Persoalan Rabbani

Diantara dalil- dalil yang melandasi persoalan pendidikan rabbani adalah sebagai berikut:

1. Surat Ali Imran: 79, yang berbunyi:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“tidak wajar bagi seseorang yang dengannya Allah Ta’ala memberikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia mengatakan kepada manusia “hendaklah kalian menjadi penyembah- penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia akan berkata): hendaklah kalian menjadi hamba-hamba yang Rabbani karena kalian telah mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kalian tetap mempelajarinya” (QS. Ali Imran: 79)

Sebab Turunnya Ayat di atas, Ibnu Ishaq dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Abu Rafi’ Al-Qarzhi, berkata, ‘Ketika para pendeta Yahudi dan pendeta Nasrani dari Najran berkumpul di tempat Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan beliau *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajak mereka untuk masuk Islam, mereka berkata:

أتريد يا محمد أن نعبدك كما تعبد النصارى عيسى ابن مريم؟

“Apakah engkau ingin agar kami menyembahmu sebagaimana orang- orang Nasrani menyembah Isa?”

Maka Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab:

مَعَادَ اللَّهِ أَنْ نَعْبُدَ غَيْرَ اللَّهِ، أَوْ أَنْ نَأْمُرَ بِعِبَادَةِ غَيْرِهِ، مَا بِذَلِكَ بَعَثَنِي،
وَلَا بِذَلِكَ أَمَرَنِي

“Na’udzu billah untuk beribadah kepada selain Allah, atau menyuruh ibadah kepada selain-Nya. Aku tidak diutus untuk itu. Tidak pula diperintah untuk berbuat seperti itu!”

Kemudian turunlah Qs.3:79 ini yang menandakan bahwa tidak sepatutnya bagi seorang rasul memerintah ibadah pada selain Allah.²¹ Maka yang patut bagi mereka adalah mewujudkan umatnya menjadi generasi *rabbani*, melalui ajaran kitab dan mengkajinya.

Abdur Razaq dalam tafsirnya meriwayatkan dari Hasan Al-Bashri dia berkata, “Sampai kepada saya bahwa seorang lelaki berkata kepada Rasulullah, ‘Wahai Rasulullah, kami akan mengucapkan salam kepadamu sebagaimana kami mengucapkan salam kepada sesama kami. Lalu apakah kami perlu bersujud kepadamu?’ Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab: ‘Tidak, akan tetapi muliakan Nabi kalian dan ketahuilah hak dan keluarganya. Karena sesungguhnya tidak sepatutnya seorang sujud kepada selain Allah Ta’ala.’ Lalu Allah Ta’ala menurunkan firman-Nya,

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

²¹ Sa’id Hawwa, *Al-Asas Fi Ilmi At-Tafsir*, cet. Ke-6, 2012 (Al-Qohiroh: Dar As-Salam), jilid 2/810.

“tidak wajar bagi seseorang yang dengannya Allah Ta’ala memberikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia mengatakan kepada manusia “hendaklah kalian menjadi penyembah- penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia akan berkata): hendaklah kalian menjadi hamba-hamba yang Rabbani karena kalian telah mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kalian tetap mempelajarinya. dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?” (Ali Imran: 79-80)

Secara historis ayat ini menegaskan bahwa seorang manusia yang mendapat kitab, ilmu dan kenabian tidak akan mengajak umat untuk mempertuhankan dirinya, namun ia akan senantiasa mengajak mereka untuk menjadi generasi *rabbani* yang tidak akan menyekutukan Allah Ta’ala.

Salah satu contoh Profil generasi *rabbani* adalah Abdullah bin Abbas. Muhamad bin Ali bin Hanafiyah berkata Pada hari kematian Abdullah bin Abbas r.a,: “hari ini telah gugur seorang *Rabbani* dari umat ini”.²² Ibnu Abbas r.a sangat *masyhur* di kalangan sahabat berkat kedalaman dan keluasan ilmunya. Maka layak jika ia digelar sebagai manusia yang *rabbani*. Telah dikatakan pula oleh Ali bin Abu Thalib r.a: “Manusia itu terdiri dari tiga golongan: alim yang *rabbani*, penuntut ilmu demi jalan kejayaan, serta orang hina pengikut segala keburukan.”²³

²² Wabah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah Wa Asy-Syari’ah Wal-Manhaj*, cet. Ke-12, 2014 (Damasyqi: Dar Al-fikr), jilid 2/ 298.

²³ Ibnu Qoyyim Al-Jauzi, *Miftah dar As-sa’adah...*, 157.

Maka orang-orang yang layak menjadi manusia *rabbani* dalam ayat ini adalah mereka yang diberi anugerah oleh Allah *Ta'ala* berupa kedalaman ilmu tentang Al-Qur'an dan *As-Sunnah*, mengamalkannya, yang menyeru manusia ke jalan Allah *Ta'ala* dan Rasulnya serta mencegah mereka dari perbuatan syirik.

2. Surat Al- Maidah: 44, yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَابُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَاحْشَوْنِي وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَافِرُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”. (QS. Al Maidah: 44)

Asbabul nuzul ayat ini adalah ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. sedang duduk di tengah-tengah para Sahabatnya didatangi orang-orang Yahudi. Mereka bertanya, “Wahai Abu Al-Qasim, apa yang engkau katakan tentang seorang laki-laki dan perempuan yang berzina?” Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengeluarkan sepatah kata pun kepada mereka hingga Rasulullah *Shallallahu 'alaihi*

wa sallam sampai di rumah mereka yang menjadi tempat bacaan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berhenti di depan pintu dan bersabda, “Aku bersumpah atas nama Allah *Ta'ala* yang telah menurunkan Taurat kepada Musa. Hukuman apa yang kalian temukan dalam Taurat terhadap orang *muhshan* yang berzina?” Mereka menjawab, “Wajahnya ditandai hitam, diarak di atas khimar, dan dicambuk.” Ada seorang pemuda di antara mereka yang diam. Ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat pemuda itu, Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan kembali penyumpahannya. Pemuda itu pun berkata, “Jika engkau menyumpah kami maka kami menemukannya di Taurat adalah rajam.” Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya, “Apa yang mengawali kalian mengurangi perintah Allah itu?” Dia menjawab, “Ada kerabat dari seorang raja yang berzina, lalu raja itu menunda pelaksanaan rajam. Setelah itu, ada seorang laki-laki yang berpengaruh di tengah masyarakat juga berzina. Ketika hendak dirajam, kaumnya mengelak seraya berkata, “Kami tidak akan merajam sahabat kami jika engkau tidak merajam sahabatmu.” Akhirnya di antara mereka pun terjadi kompromi dengan hukuman ini.” Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya aku menghukumi dengan apa yang ada dalam Taurat.” Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pun memerintahkan kedua pelaku perzinaan itu dirajam.²⁴

²⁴ Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, “Bab Rajam Bagi Orang Yahudi”, cet. Ke-1, 2011 (Al-

Az-Zuhri menyatakan, “Telah sampai kepada kami bahwa QS. Al-Maidah ayat 44 ini turun untuk mereka. Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga termasuk dari mereka (maksudnya *An-Nabiyyûn Al-ladzîna Aslamû*).”²⁵

Berdasarkan asbabul nuzul ayat diatas, maka generasi rabbani adalah orang-orang yang alim yang mengamalkan ilmunya serta berhukum dengan hukum yang telah Allah *Ta’ala* turunkan di muka bumi ini.

3. Surat Al- Maidah: 63, yang berbunyi:

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ الشُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا
يَصْنَعُونَ

“Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu”. (QS. Al Maidah: 63)

Ibu Abbas berkata: tidak ada satu ayat pun dalam Al Qur’an yang sangat keras celaannya melainkan ayat ini, yaitu firman-Nya:

“Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan

Qohiroh: Dar Ibnî Al-Jauzi), 515., hadits no. 4450

²⁵ Ibid. 515.

yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu”.²⁶

Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* menjelaskan tentang bahaya meninggalkan *amar ma'ruf wa nahi munkar*. Maka peran generasi *rabbani* dalam hal ini adalah *amar ma'ruf wa nahi munkar* ketika melihat kemaksiatan yang dilakukan oleh orang sekitarnya karena ia mengetahui akan bahaya akan ditimbulkan, yaitu berupa azab dari Allah *Ta'ala*.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Ali bin Abi Tholib pernah berkuthbah. Beliau memulainya dengan memuji Allah *Ta'ala*, lalu berkata kepada manusia: wahai manusia sesungguhnya telah binasa umat sebelum kalian disebabkan mereka mengerjakan perbuatan yang dilarang oleh Allah *Ta'ala*.

Para pendeta dan para penguasa mereka tidak melarangnya. Ketika mereka berkepanjangan melakukan perbuatan maksiat tersebut, maka azab datang menimpa mereka. Oleh karena itu hendaknya kalian mengajak mereka berbuat baik dan mencegah mereka dari berbuat kemungkaran, sebelum azab datang menimpa kalian. Ketahuilah bahwa *amar ma'ruf wa nahi munkar* tidak akan mengurangi rejeki dan tidak akan menyegerakan ajal.²⁷

Dalam sebuah hadits disebutkan:

²⁶ Abu Fida Ismail Bin Umar Bin Katsir Al-Qurosyi Ad-Damisqi, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Azhim...*, Jilid 2/ 96

²⁷ Ibid. Jilid 2/ 96.

مَا مِنْ رَجُلٍ يَكُونُ فِي قَوْمٍ يَعْمَلُ بِالْمَعَاصِي، يَفْدُرُونَ أَنْ يُعِيرُوا عَلَيْهِ،
فَلَا يُعِيرُونَ إِلَّا أَصَابَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ قَبْلَ أَنْ يَمُوتُوا

*Tiada seorang pun dalam suatu kaum yang mengerjakan perbuat-perbuat maksiat, sedangkan mereka mampu untuk mencegahnya, melainkan Allah Ta'ala akan menimpakan kepada mereka siksaan sebelum mereka meninggal.*²⁸

مَا مِنْ قَوْمٍ يَكُونُ بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ مَنْ يَعْمَلُ بِالْمَعَاصِي هُمْ أَعَزُّ مِنْهُ وَأَمْنَعُ،
لَمْ يُعِيرُوا، إِلَّا أَصَابَهُمُ اللَّهُ مِنْهُ بِعَذَابٍ

*“Tidak sekali-kali suatu kaum yang di hadapan mereka terdapat orang yang mengerjakan perbuat-perbuatan durhaka, padahal mereka lebih kuat dan perkasa dari pada dirinya, lalu mereka tidak mencegahnya, melainkan Allah Ta'ala menimpakan azab kepada mereka karena perbuatan orang tersebut”.*²⁹

4. Surat Ali Imran: 146, yang berbunyi:

وَكَايِنٍ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

“Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar”. (QS. Ali Imran: 146)

Dalam ayat ini Allah Ta'ala menjelaskan tentang kesabaran para pengikut Nabi dalam menghadapi musuh-musuh Allah Ta'ala. Mereka adalah rabbaniyun yang selalu setia kepada Nabinya dalam perjuangan, bahkan mereka tidak merasa lemah meskipun Nabi mereka telah tiada. Imam

²⁸ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, “Bab Rajam Bagi Orang Yahudi...”, hlm. 501, no (4339)

²⁹ HR. Musnad Imam Ahmad (4/363)

Abu Qotadah dan Ar-Rabi' bin Anas berkata: para Rabbaniyun (pengikut Nabi yang setia) tidak merasa lemah dengan kematian Nabinya dan mereka tidak akan menjadi murtad setelah mendapatkan kemenangan dan keluar dari agamanya, justru mereka akan memerangi musuh-musuh mereka sebagaimana Nabi mereka memerangi musuhnya sehingga mereka bertemu dengan Allah *Ta'ala*.³⁰

³⁰ Abu Fida Ismail Bin Umar Bin Katsir Al-Qurosyi Ad-Damisqi, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Azhim...*, Jilid 1/ 598.